

## HUBUNGAN PERAN GURU TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS

Ambia Nurdin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama Aceh Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: ambianurdin73@gmail.com

**Abstract:** *Some factors supporting occur sex behavior among teenagers, among others; environmental factors, the electronic media, the lack of information and lack of religious education. The school environment has contributed to the occurrence of free sex. Schools are less disciplined and ignored kaedah-kaedah religion, often no lessons during school hours. The aim of research to identify the role of teachers' relationship to knowledge about adolescent promiscuity. This study is a parallel analytic design with cross sectional study to identify the relationship of the teacher's role pengatahuan teens about sex include the variable role of teachers as educators and counselors and knowledge of adolescents about sex. This research was conducted in SMA Negeri 1 Indrapuri subdistrict, Aceh Besar district. Sampling was done by stratified random sampling with the number of respondents 82 people. This research was conducted in SMA Negeri 1 Indrapuri subdistrict, Aceh Besar District by distributing questionnaires. Univariate and bivariate data analysis using a computer program. The results showed no significant correlation between the teacher's role as a teacher and mentor teens about sex in which the test results obtained by statistical  $P$ -value = 0.006 where the result is less than the value of  $\alpha = 0.05$ . Knowledge of adolescents about sex is strongly influenced by the role of a good teacher. Expected in educational institutions SMA N 1 Subdistrict Indrapuri to play well in fostering the students and teach them about sex.*

**Keywords :** Up to six keywords should also be included

Abstract : Beberapa factor pendukung terjadi perilaku seks bebas di kalangan remaja antara lain; factor lingkungan, media elektronik, kurangnya informasi dan kurangnya pendidikan agama. Lingkungan sekolah turut mendorong terjadinya perilaku seks bebas. Sekolah kurang berdisiplin dan tidak menghiraukan kaedah-kaedah agama, sering tidak ada pelajaran pada waktu jam sekolah. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas. Penelitian ini bersifat analitik desain parallel dengan pendekatan cross sectional study untuk mengidentifikasi hubungan peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas meliputi variabel peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dan pengetahuan remaja tentang seks bebas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan sampel dilakukan dengan stratified random sampling dengan jumlah responden 82 orang. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dengan menyebarkan kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan program computer. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran guru sebagai pengajar dan pembimbing remaja tentang seks bebas dimana hasil uji dengan statistic didapatkan  $P$ -value = 0,006 dimana hasil tersebut lebih kecil dari pada nilai  $\alpha = 0,05$ . Pengetahuan remaja tentang seks bebas sangat dipengaruhi oleh peran guru yang baik. Diharapkan pada instansi pendidikan SMA N 1 Kecamatan Indrapuri untuk berperan dengan baik dalam membina siswa dan memberikan pemahaman tentang seks bebas.

**Kata kunci :** Peran guru, Pengetahuan Remaja, Seks Bebas

Dalam melaksanakan pembangunan kesehatan di tengah beban dan permasalahan kesehatan seperti pergaulan bebas yang semakin meningkat, dibutuhkan strategi untuk menghadapinya. Salah satu anggota masyarakat yang paling bermasalah dalam pergaulan bebas adalah remaja (Antara, 2009).

World Health Organisation (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga criteria yaitu, biologis, psikologis, dan social ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut : remaja adalah suatu masa ketika : Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 2008).

Memberikan pendidikan seks kepada remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua dan pendidik yang merasa susah dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya. Bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks apalagi kepada anak-anak adalah hal yang kotor dan tidak pantas. Padahal mengajarkan seks kepada remaja bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada remaja sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah-masalah naluriah alamiah yang timbul, pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu juga memelihara pergaulan

yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi. Sehingga para remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas yang dewasa ini di Indonesia semakin terus meningkat angka kejadiannya (Boyke, 2003).

Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan pemuda tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang menimbulkan masalah genetika dan lingkungan. Cenderung pada satu factor saja yaitu lingkungan yang rusak dengan asumsi bahwa lingkungan itu terbentuk dari berbagai pencampuran yang muncul penyimpangan dalam kehidupan seorang remaja. Lingkungan yang buruk dapat merusak remaja, begitu pula lingkungan yang baik akan mampu memperbaiki pengaruh yang paling pertama yang diterima oleh individu (Yusuf, 2009).

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat dan sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak antara 17-18 tahun (Fuad, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama (Nugraha, 2008).

Menurut data survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sebanyak

32% remaja usia 14-18 tahun dikota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks luar nikah. Kota-kota yang dimaksud antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Data BKKBN (2008) juga melaporkan sebanyak 63% remaja di beberapa kota besar telah melakukan seks. Hubungan seks yang mereka lakukan ini juga dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Hasil penelitian PKBI (2005), di kota Palembang, Kupang, Cirebon, Tasik Malaya dan Singkawang juga menunjukkan bahwa 9,1% remaja wanita telah melakukan hubungan seks dan 85% melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar. Sedangkan menurut WHO (2007) yang melakukan penelitian di Cianjur, Jawa Barat bahwa remaja belum menikah yang pernah melakukan hubungan seks yaitu pada perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 34,7%, sedangkan pada laki-laki sebanyak 30,9%. Remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kalinya saat duduk dibangku sekolah sebanyak 42,3% (Annisa Foundation, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali. Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks

pra nikah (Depkes RI, 2006).

Hasil penelitian terhadap sejumlah remaja SMA di DKI Jakarta dan Banjarmasin, 90% remaja mengakui bersenggama dengan tangan dan 61% sudah berciuman. Dari 400 responden masing-masing kota, 6-7% sudah meraba alat kelamin dan 1-2% sampai bersenggama (Armaid, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Syiah Kuala tahun 2005 pada siswa di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam didapatkan bahwa 4 kabupaten yaitu Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Aceh Tamiang, dan Aceh Tenggara sebanyak 3% mengaku sudah melakukan hubungan seks bebas (bersenggama) dari 588 responden dengan rincian perkabupaten sebagai berikut : 6,2% dari 194 responden Kota Banda Aceh, 3,5 % dari 145 responden Aceh Tenggara, 3% dari 101 responden Kota Sabang, dan 0,75 dari 148 responden Aceh Tamiang (Yakita, 2007).

Di Aceh Besar, tahun 2009 ditemukan data remaja yang melakukan khalwat yaitu berumur 10-14 tahun sebanyak 1 orang dan berumur 15-20 tahun sebanyak 40 orang. Jumlah ini terbagi lagi menurut jenis kelamin yaitu, remaja laki-laki sebanyak 17 orang dan remaja perempuan sebanyak 23 orang. Pada data yang diperoleh tersebut terlihat jelas lebih banyak remaja putri yang melakukan khalwat dibandingkan remaja putra (Dinas Syariat Islam, 2009).

Menurut survey yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri dengan

mewawancarai 8 siswa, didapatkan bahwa remaja-remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan maksimal tentang perilaku seksual, sehingga mereka terbiasa melakukan perilaku tersebut tanpa mengetahui bahwa sesungguhnya hal tersebut adalah bentuk perilaku seks bebas. Mereka juga mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tua mau guru tentang pendidikan seks awal yang diperlukan oleh remaja secara mendetail. Mereka juga mengatakan banyak yang tidak tahu persis bagaimana bahaya dan resiko seks bebas. Pengetahuan seks yang mereka dapatkan hanya sekedar informasi dan bukan pendidikan seks, biasanya mereka mendapatkannya dari media elektronik, media cetak, teman dan hal lain yang dapat mempengaruhi mereka dalam bergaul.

Data yang diperoleh dari salah seorang guru di SMA tersebut, mengatakan bahwa belum pernah ada penyuluhan tentang seks bebas di sekolah, baik dari dinas kesehatan maupun dari instansi lainnya, dan guru-guru juga jarang memberikan pendidikan tentang seks kepada siswanya. Hal ini disebabkan karena guru beranggapan hal tersebut masih tabu untuk dibicarakan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Guru

Pengertian guru menurut beberapa para ahli :

- a. Menurut Ngalm Purwanto bahwa guru ialah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

- b. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.
- c. Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

### Peran Guru

Disekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarang pembelajaran, dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family educator) (Taruna, 2009).

Menurut WF Connell dalam Anonymous (2009), dalam membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga.

### **a. Pendidik**

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

### **b. Model**

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

### **c. Pengajar dan Pembimbing**

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang

berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

### **d. Pelajar**

Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

### **e. Komunikator**

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

### **f. Administrasi**

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar

dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

**g. Setiawan Dalam Lembaga Pendidikan**

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan

peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

- a. Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems).
- b. Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resourceperson), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
- c. Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching) (Taruna, 2009).

Moh. Surya (2002) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang

pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family educator). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), penemu masyarakat (social inovator), dan agen masyarakat (social agent)(Taruna, 2009).

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (self oriented), dan dari sudut pandang psikologis (Taruna, 2009).

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru

berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri-pribadinya (self oriented), seorang guru berperan sebagai :

- a. Pekerja sosial (social worker), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- c. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
- d. model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh mpara peserta didik.
- e. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

- a. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relations), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok (group builder), yaitu

mampu membentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

- d. Catalyc agent atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik.
- e. Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (establishing order) dan memfasilitasi proses belajar (facilitating learning). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed

terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

### **KONSEP PENGETAHUAN**

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian

besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Hidayat (2002) dalam Sarwono (2008), kegiatan-kegiatan dalam domain pengetahuan adalah sebagai berikut :

- a. Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan
- b. Penafsiran informasi secara komprehensif
- c. Pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh
- d. Mengenalisa terhadap pengetahuan
- e. Mensintesa terhadap pengetahuan
- f. Mengadakan evaluasi terhadap pengetahuan

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2005), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

**a. Know (Tahu)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima. Oleh sebab itu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang di pelajari antar lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

**b. Comprehension (Memahami)**

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan meteri tersebut dengan benar. Orang yang telah pahan terhadap objek atau meteri harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

**c. Application (Aplikasi)**

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

**d. Analysis (Analisis)**

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi/objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisi ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

**e. Synthesis (Sintesis)**

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagan-bagan didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

**f. Evaluation (Evaluasi)**

Evaluasi ini berkaitan degan kemampuan untuk melakukan justifikasi/ penilaian terhadap suatu objek/ materi. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu criteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

## KONSEP REMAJA

Remaja adalah individu antara umur 10-19 tahun. Istilah yang lebih luas kaum muda meliputi umur 15-24 tahun. Kemudian ini menunjukkan bahwa yang harus diperhatikan adalah kebutuhan anak remaja umur 10-24 tahun, kecuali ada pengecualian. Keadaan remaja dan kebutuhan sangat tergantung pada beberapa karakteristik, kadang-kadang perlu di sesuaikan dengan karakteristik individu misalnya, umur, aktivitas seksual, pendidikan yang diterima di sekolah, status ketenagakerjaan, seperti halnya posisi mereka pada umur-umur tersebut (Martaadisoebrata, 2005).

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang terkait (seperti biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Secara faal, alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Pada akhirnya dari perkembangan fisik seorang pria berotot dan berkumis/berjenggot dan mampu menghasilkan beberapa ratus sel sperma setiap kali ejakulasi. Dipihak lain, seorang wanita berpayudara dan berpinggul besar dan setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya (Sarwono, 2008).

WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga criteria yaitu biologis, psikologis, dan social ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2008).

Menurut Rusaeni (2006) dalam Yusuf Madani mengemukakan, masalah yang sering ditemukan pada usia remaja adalah :

1. Akne atau jerawat, yang dapat menimbulkan gangguan emosional
2. Myopia, biasanya mulai timbul pada usia remaja
3. Kelainan ortopedik berupa kifosis atau skoliosis
4. Penyakit infeksi, misalnya tuberculosis yang sering dijumpai akibat daya tahan tubuh usia remaja yang menurun
5. Defisiensi besi, terutama pada remaja perempuan dengan datangnya haid dan kurangnya masukan besi
6. Obesitas, biasanya terjadi pada golongan remaja tertentu karena pola makan yang kurang baik
7. Keadaan lain sebagai akibat gangguan emosional atau kenakalan remaja

Pada masa remaja ketegangan emosional yang bertambah dan dorongan kebutuhan biologis harus disesuaikan dengan keinginan dan harapan masyarakat atau lingkungan. Tuntutan masyarakat terhadap golongan remaja ini sudah pasti akan berlainan dengan yang diharapkan dari anak pada

masa tumbuh-kembang sebelumnya. Tahap berikutnya dalam perkembangan psikologis mencakup kemampuan bergaul dengan orang lain, disamping dengan orang tua sendiri untuk menghindari rasa terpengaruh dalam menghadapi tantangan pada berbagai kegiatan fisis seperti dalam bidang olahraga, jalinan persahabatan atau pengalaman seksual. Salah satu aspek peningkatan keakraban adalah adanya keinginan berbagi rasa dan bertenggang rasa yang merupakan inti untuk timbulnya empati. Tahap perkembangan selanjutnya adalah adanya kerikatan dengan orang lain, seperti dalam hal percintaan, pacaran, perkawinan, dan hal-hal lain yang menuntut adanya suatu tanggung jawab (Sri, 2008).

Sementara itu, masalah perilaku yang perlu diwaspadai adalah saat anak tersebut melakukan perilaku berisiko tinggi, secara perorangan atau berkelompok, di antaranya masalah narkotik dan zat adiktif lain (Napza), merokok, sampai pada masalah perilaku yang berdampak pada kecelakaan lalu lintas, kawin muda, serta aborsi (Boyke, 2009).

Berdasarkan data dari PBB, lebih dari 2.000 anak meninggal dunia setiap hari karena kecelakaan lalu lintas. Sedangkan menurut laporan global WHO dan UNICEF, setiap tahun 830.000 anak hingga remaja usia 19 tahun tewas akibat berbagai kecelakaan. Ketua Divisi Tumbuh Kembang dan Pediatri Sosial FKUI dr Soedjatmiko SpA(K) MSi mengatakan, terjadinya remaja bermasalah karena beberapa sebab, di antaranya keinginan remaja yang tidak sesuai dengan orangtua, guru, teman, aturan hukum, serta moral agama. Sebenarnya hanya sebagian kecil

remaja bermasalah, namun mereka dapat memengaruhi remaja lain yang niat dan tekadnya kurang kuat (Kairos, 2010).

Soetjningsih (2004) membagi permasalahan remaja menjadi tujuh kategori, yaitu: (1) terganggunya nutrisi, (2) penggunaan obat terlarang, (3) terganggunya kesehatan jiwa, (4) masalah kesehatan gigi, (5) penyakit yang terkait dengan lingkungan bersih, (6) gangguan kesehatan karena hubungan seks, dan (7) trauma fisik dan psikis karena sebagai korban kekerasan (Khairros, 2010).

### **KONSEP SEKS BEBAS**

Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Bukan hanya manusia yang memiliki naluri seks, tetapi juga termasuk hewan dan makhluk hidup lainnya (tumbuhan). Seks diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Tujuan utama dari seks adalah untuk reproduksi untuk kepentingan regenerasi. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (Syamsu, 2009).

Kegiatan seks (bagi manusia) hanya boleh dilakukan ketika sudah ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, ikatan itu disebut dengan nikah. Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma (baik norma agama maupun norma-norma yang berlaku lainnya) dan merupakan

suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya (Sarwono, 2008).

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan (Boyke, 2009).

Seks bebas sangat tidak layak dilakukan mengingat resiko yang sangat besar. Pada remaja biasanya akan mengalami kehamilan diluar nikah yang memicu terjadinya aborsi. Ingat aborsi itu sangatlah berbahaya dan beresiko kemandulan bahkan kematian. Selain itu tentu saja para pelaku seks bebas sangat beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS, ataupun penyakit menular seksual lainnya (Boyke, 2009).

Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa memfilternya terlebih dahulu. Revolusi seks yang mencuat di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir tahun 1960-an sudah mermabah masuk kenegeri kita tercinta ini melalui piranti teknologi informasi dan saran-sarana hiburan lainnya semakin canggih. Sekarang, untuk mendapatkan suatu video, gambar dan cerita-cerita tentang seks dan pornografi lainnya sangat mudah, tinggal cari di internet dengan mengunjungi situs-situs yang meyediakan layanan dewasa tersebut selain itu juga film-film dewasa tersebut juga sudah dijual oleh para pedagang kaset dan video. Begitu mudahnya akses untuk mendapatkan

hal-hal yang berbau pornografi sekarang ini menyebabkan semakin meningkatnya angka perilaku seks bebas di dalam masyarakat (Depkes, 2006).

### **Penyebab Timbulnya Perilaku Seks Bebas pada Remaja**

Berkembangnya naruli seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, membuat pengetahuan remaja mengenai seks menjadi besar. Namun karena kurangnya informasi mengenai seks dari orangtua dan dari sekolah/ lembaga formal membuat para remaja mencari informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut seperti dari media cetak dan elektronika, teman sebaya, dan pergaulan sosial. Sumber informasi yang paling besar bagi mereka adalah media massa 70%, peran orang tua kurang begitu menonjol 45%) sedangkan peran guru sebagai sumber informasi sebesar 62%. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton blue film (Anton, 2009).

Menurut dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS dalam seminarnya: Salah satu perubahan terpenting dengan matangnya alat kelamin sekunder tadi mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Kenikmatan tentang cinta dan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film, internet yang mengakibatkan fantasi-fantasi seks mereka berkembang dengan cepat, dan bagi mereka yang tidak dibekali dengan nilai moral dan agama yang kukuh, fantasi-fantasi seks tersebut ingin

disalurkan dan dibuktikan melalui perilaku seks bebas maupun perilaku seks pranikah saat mereka pacaran. Disinilah titik rawannya. Gairah seks yang memuncak pada pria terjadi pada usia 18-20 tahun, padahal diusia tersebut mereka masih bersekolah/kuliah sehingga tidak mungkin melakukan pernikahan. Akibatnya mereka menyalurkan gairah seks mereka yang tinggi dengan melakukan seks diluar nikah.

Penyebab seks bebas di kalangan remaja lainnya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah cukup tidaknya pendidikan agama yang diberikan orangtua, cukup tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh sang anak dari keluarganya, cukup tidaknya keteladanan yang diterima sang anak dari orangtuanya. Apabila tidak, maka anak akan mencari tempat pelarian di jalan-jalan serta di tempat-tempat yang tidak mendidik mereka. Anak akan dibesarkan di lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan jiwanya. Anak akan tumbuh di lingkungan pergaulan bebas. Remaja masa kini yang mengaku dirinya anak gaul ditandai dengan nongkrong di kafe, mondar-mandir di mal, gaya fun, berpakaian serba sempit dan ketat yang memamerkan lekuk tubuh, dan mempertontonkan bagian tubuhnya yang seksi. Akibatnya, remaja anak gaul inilah yang biasanya menjadi korban dari pergaulan bebas, di antaranya terjebak dalam perilaku seks bebas (Fuad, 2003).

### **Dampak Perilaku Seks Bebas pada Remaja**

Seks bebas memiliki banyak konsekuensi misalnya, penyakit menular seksual (PMS), selain juga infeksi, infertilitas dan kanker. Tidak heranlah makin banyak kasus kehamilan pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS), terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyalahgunaan obat, merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah disaat remaja. Tidak jarang masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks.

Makin banyak seseorang melakukan fantasi seks makin cenderung untuk melakukan aktifitas seks, sementara perasaan berdosa, mitos-mitos yang menakutkan, kehamilan yang tidak diinginkan, berbagai penyakit kelamin menghantui mereka. Akibatnya sering terjadi konflik di dalam jiwa mereka dan tentunya keadaan ini dapat mengganggu perkembangan intelektualitasnya. (Anton, 2009).

Secara psikologis seks pra nikah memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan terhadap masyarakat atau akan sering menjadi cemoohan lingkungan sekitarnya (Sarwono, 2008).

Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha dalam seminarnya menjelaskan bahwa: Dari sisi kesehatan, perilaku seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan

yang tidak di inginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak di inginkan. Keadaan ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks pranikah, juga bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, risiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat.

#### **PERAN GURU TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS**

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tentu saja memungkinkan siswa untuk melakukan sosialisasi. Dari pergaulan dengan teman sebaya, guru, teman satu sekolah, lingkungan dekat sekolah, semuanya akan mempercepat proses sosialisasi yang akan merubah tingkah laku dan perilakunya (Herman, 2008).

Yang menentukan cepat atau lambat terjadinya proses sosialisasi tersebut adalah kedekatan anak di dalam kelompok bermainnya. Apalagi anak sedang mengalami masalah di dalam keluarganya, sehingga anak menemukan tempat untuk mencurahkan perasaannya itu dalam kelompok bermain. Dalam kelompok bermain, jika anak mempunyai teman-teman yang memiliki perilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi maka anakpun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Dengan kata lain kuantitas pergaulan anak turut menentukan atau mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku anak (Taruna, 2009).

Siswa yang menunjukkan perilaku demikian kemungkinan besar disebabkan tidak adanya kesesuaian tingkat perkembangan dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku ini tentu saja akan mengganggu siswa untuk mencapai perkembangan berikutnya, bahkan tidak sedikit yang mengakibatkan kegagalan dalam belajar (Tode, 2006).

Keadaan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Siswa perlu mendapat perhatian serta perlakuan secara bijak. Ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan, bimbingan, dan latihan. Kewenangan khusus untuk menangani siswa yang bermasalah ada pada guru pembimbing atau konselor sekolah. Peran guru pembimbing pada hakikatnya berkedudukan sebagai pemberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan, sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004) bahwa pada dasarnya adalah membantu individu dan kelompok untuk mengurangi sampai seminimal mungkin dampak sumber-sumber permasalahan; mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu dan kelompok; mengembangkan diri individu dan kelompok seoptimal mungkin (Tarmizi, 2010).

Sekolah menengah mempunyai peranan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya mempersiapkan siswa tersebut pada tingkat SMA, keberadaan serta peran guru pembimbing sangat dibutuhkan, sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa yang memerlukan. Anak se usia SMA merupakan remaja yang penuh dengan persoalan-persoalan dan dapat membuat

mereka menjadi bingung bila tidak mendapat bantuan yang tepat, sehingga dapat membawa mereka kepada perbuatan yang melanggar norma hukum social seperti melakukan hubungan seks bebas (Fatckhurrahman dkk, 2006).

Pendidik seksualitas sebaiknya memahami ilmu-ilmu biologis, psikologis, pedagogi, antropologi dan filsafat moral. Johan Suban Tukan (1984) menjelaskan bahwa pendidik seksualitas yang baik adalah yang menyadari arti perkembangan manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Jadi perkembangan manusia secara biologis, sosiologis dan moral religious (Sri, 2008).

Menurut Dr. Boyke Dian Nugraha upaya untuk menanggulangi seks bebas di kalangan remaja adalah : Orangtua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Orang tua sejak usia dini harus menanamkan dasar yang kuat pada diri anak bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Jika konsep hidup yang benar telah tertanam maka remaja akan memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, mengerti hubungan dirinya dengan lingkungannya. Kualitas akhlak akan terus terpupuk dengan memahami batas-batas nilai, komitmen dengan tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Remaja akan merasa damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan, cinta kasih, saling memahami di antara sesama keluarga. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik akan menghindarkan dari pergaulan bebas. Orang tua harus terus mengawasi dan

mengontrol perkembangan perilaku remaja (Tode, 2006).

Serta pendidikan seks harus diberikan sejak dini agar mereka sadar bagaimana menjaga supaya organ-organ reproduksinya tetap sehat. Sebenarnya dalam masalah reproduksi ini, peran orang tua dan guru diharapkan lebih menonjol karena bagaimanapun juga mereka juga berperan sebagai filter atau penyaring bagi informasi yang akan diberikan kepada remaja, berbeda bila informasi diperoleh dari media masa yang sering kali tanpa penyaringan terlebih dahulu. Dalam upaya pemberian informasi mengenai masalah reproduksi bagi remaja, khususnya di sekolah, perlu peran guru ditingkatkan. Bagi guru terutama kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membina para remaja tersebut menuju kemasa depan yang lebih cerah dengan mengadakan konseling seksualitas remaja. Konseling seksualitas remaja adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada seorang klien atau sekelompok orang yang memiliki masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi sesuai dengan umur dan permasalahan, perkembangan fisik dan mental pada masa pubertas, misalnya masalah seputar pacaran, perilaku seks, kesehatan reproduksi secara umum, body image, masalah dalam kehidupan perkawinan, HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan (Sri, 2008).

Kurikulum pendidikan seks direncanakan antara lain karena maraknya kasus seks bebas yang menimbulkan banyak masalah dan angka kejadiannya semakin meningkat yang membuat pendidikan seks memang diperlukan dan ini

antisipasi oleh dunia pendidikan (kompas, 2006).

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat analitik desain paralel dapat dikembangkan hipotesa konsisten dengan analisis yang dibuat menggunakan alat-alat analisis statistic yang berkembang (Umar, 2005). Pendekatan dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengidentifikasi hubungan peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar tahun 2012.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 23 – 26 Mei 2016.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 484 orang (data Februari 2016).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* yaitu, suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok yang homogeny atau berstrata secara proposional (Alimul, A, 2007). Besar sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dalam Notoatmodjo (2005), yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} \quad (1)$$

Keterangan :

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Penyimpangan terhadap populasi atau derajat presisi yang diinginkan(10%)

$$n = \frac{484}{1+484(0,1)^2} \quad n = \frac{484}{1+484(0,01)} \quad n = \frac{484}{1+4,84} \quad n = \frac{484}{5,84} \quad n = 82,87 \quad n = 82$$

jadi, jumlah sampel yang peneliti ambil adalah 82 responden.

Peneliti menentukan proporsi sampel dengan mempertimbangkan jumlah siswa di setiap kelas tempat penelitian dilakukan. Sampel dalam penelitian ini diambil dari kelas I sampai kelas III untuk mendapatkan sampel secara merata dari siswa yang dapat mewakili populasi, dihitung dengan cara berikut ini, yaitu

$$:\frac{n}{N} \times \sum \text{siswa tiap kelas.} \quad (2)$$

**Tabel 1. Proporsi Sampel Jumlah Siswa Di Setiap Kelas**

No	Kelas	Frekuensi	Sampel
1	Kelas I	167 orang	29 orang
2	Kelas II	165 orang	28 orang
3	KelS III	152 orang	25 orang
Total		484 orang	82 orang

### Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner berjumlah 20 pertanyaan untuk semua sub variable.

### Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan langsung dengan menyebarkan kuesioner pada responden mengenai peran guru dan pengetahuan responden tentang seks bebas.

### Teknik Pengolahan

Data yang telah dikumpulkan secara manual diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Editing, Coding, Transferring, dan Tabulating*.

### Teknik Analisa Data

#### Analisa Univariat

Analisa data menggunakan teknik statistic dalam bentuk persentase untuk masing-masing subvariabel dengan terlebih dahulu menggunakan jenjang ordinal (Notoatmodjo,2005).

Sehingga dapat di tentukan kategori untuk masing-masing sub variable penelitian sebagai berikut :

- Pengetahuan baik bila  $X \geq \bar{X}$  dan kurang dari  $X < \bar{X}$
- Peran guru berperan bila  $X \geq \bar{X}$  dan tidak berperan bila  $X < \bar{X}$

Selanjutnya data dimasukkan dalam table distribusi frekuensi dan ditentukan persentase dari masing-masing sub variable dengan menggunakan rumus menurut Bidoarto (2002) sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden menjadi sampel

#### Analisa Bivariat

Untuk mengukur hubungan peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas, akan dilakukan analisa silang dengan menggunakan table silang yang dikanal dengan baris x kolom (B x K) dengan derajat kebebasan yang sesuai dengan tingkat kemaknaan 0,005

(95 %). Skor yang diperoleh dengan menggunakan metode statistic chi-square test ( $\chi^2$ ) yang dikutip dari Sundjana (2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(o-e)^2}{e} \quad (4)$$

Keterangan :

O : frekuensi observasi

e : frekuensi harapan dimana

$$e = \frac{\text{Total baris} \times \text{Total kolom}}{\text{Grand Total}} \quad (5)$$

Uji statistik untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu menggunakan *Statistik Program Service Solution* (SPSS) versi 17,0 maka hasil yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan probabilitas untuk tabel 2 x 2 dimana tidak terdapat sel yang kurang dari 5 dapat dilihat nilai p-value pada kolom Asymp. Sig (2-sided) baris *continuity correction* dan untuk tabel kontigensi 2 x 2 dimana terdapat sel yang kurang dari 5 dapat dilihat nilai p-value pada baris *Fisher's Exact Test* kolom Exact Sig (2-sided) maka jika p-value > 0,05 maka Ho diterima sedangkan jika p-value < 0,05 maka Ho ditolak (Trihendradi, 2009).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### Analisa Univariat

- Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas

Hasil pengolahan data pengetahuan didapatkan total skore 986 dan nilai  $\bar{x} = 11,8$ . Berdasarkan nilai rata-rata, pengetahuan dapat dikategorikan baik apabila  $x \geq 11,8$  dan kurang apabila  $x < 11,8$ . Hasil pengkategorian tersebut

dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar tahun 2016**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	52	63,4
2	Kurang	30	36,6
	<b>Total</b>	82	100

(Sumber data primer diolah tahun 2016)

Dari Tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada katagori baik yaitu sebanyak 52 responden (63,4%).

a. Peran Guru Sebagai Pengajar/Pembimbing.

Hasil pengolahan data peran pengajar dan pembimbing didapatkan total skore 303 dan nilai  $\bar{x} = 3,6$ . Berdasarkan nilai rata-rata, pengetahuan dapat dikategorikan ada apabila  $x \geq 3,6$  dan tidak ada apabila  $x < 3,6$ . Hasil pengkatagorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Ada	58	70,7
2	Tidak Ada	24	29,3
	<b>Total</b>	82	100

(Sumber data primer diolah tahun 2016)

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pembimbing di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar dari responden pada katagori ada sebanyak 58 responden (70,7 %).

## Analisa Bivariat

Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas.

**Tabel 4. Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas**

No	Peran Pengajar dan Pembimbing	Pengetahuan		Total	Nilai $\alpha$	P-value
		Baik	Kurang			
1.	Ada	37 (63,7%)	21 (36,3%)	58 (100%)	0,05	0,006
2.	Tidak Ada	15 (62,5%)	9 (37,5%)	24 (100%)		
	<b>Total</b>	52 (63,4%)	30 (36,6%)	82 (100%)		

(Sumber data primer diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil analisa di atas pada ketegori peran guru sebagai pengajar dan pembimbing terhadap pengetahuan remaja tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dijumpai pada responden dengan katagori “ada” sebanyak (63,7 %), sedangkan pada katagori “tidak ada” peran guru sebagai pengajar dan pembimbing terdapat pengetahuan katagori kurang sebanyak (37,5 %). Berdasarkan perhitungan uji Continuity Correction, diperoleh nilai  $p = 0,006$ . Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara peran guru sebagai pembina dengan pengetahuan remaja tentang Seks Bebas atau  $H_a$  (hipotesa alternatif) diterima.

## Pembahasan

### Analisa Univariat

#### a. Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas

Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori

baik sebanyak 52 responden (63,4 %) dan kurang sebanyak 30 responden (36,6 %).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang Seks Bebas baik. Hal ini bisa dipengaruhi oleh dekatnya akses informasi yang bisa didapatkan remaja. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berkaitan dengan Seks Bebas, penyuluhan dari lembaga terkait juga memberikan pengetahuan pada remaja. Dengan adanya pengetahuan yang baik remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat berperilaku yang sehat.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Potter dan Perry (2005), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang, selain itu kemampuan kognitif membentuk cara berpikir seseorang, meliputi kemampuan untuk mengerti faktor-faktor yang berpengaruh dalam kondisi sakit dan praktek kesehatan personal.

Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang, pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang serta sikap terhadap suatu hal. Perilaku yang disadari pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Setiawan (2010), gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMK Budi Bhakti I Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010 didapat hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas X dan XI tentang seks

bebas baik, sebanyak 62 siswa (67,39%), dan sikap remaja tentang seks bebas yang mendukung atau positif sebanyak 52 siswa (56,52%). Hal ini disebabkan karena mudahnya siswa memperoleh informasi mengenai seks bebas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat berasumsi bahwa pengetahuan remaja yang baik dapat dipengaruhi oleh adanya informasi di sekolah dan media informasi lainnya yang bisa diakses remaja. Sehingga remaja dapat menampilkan perilaku yang sehat dengan pengetahuan yang baik.

Letak sekolah yang strategis dan bukan di daerah terpencil serta dekat dengan pusat informasi membuat remaja mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Ditambah lagi sarana dan prasarana yang memadai.

Pihak sekolah juga menyediakan layanan internet di sekolah, yang bisa digunakan pada jam-jam tertentu sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar, ini tentunya sangat membantu remaja untuk memperoleh informasi dan menambah pengetahuan remaja. Informasi yang remaja dapatkan sangat berguna bagi mereka dalam membentuk perilaku dan kepribadian yang baik. Sehingga remaja bias diterima dengan baik oleh lingkungan baik di masyarakat maupun di sekolah.

#### **b. Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing**

Berdasarkan hasil analisa dan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembina di SMA Negeri 1 kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar pada kategori ada sebanyak 58 (70,7%) dan peran guru pada

kategori tidak sebanyak 24 (29,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya peran guru yang baik dalam memberikan pengetahuan pada remaja tentang seks bebas. Dengan adanya peran guru dapat memberikan pemahaman yang tepat pada remaja tentang seks bebas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat menentukan dalam upaya pencegahan terjadinya seks bebas di sekolah atau sekurang-kurangnya meminimalkan faktor penyebab terjadinya seks bebas tersebut. Keberadaan dan peran serta gurur pendidik dan pengajar di sekolah sangat diperlukan. Salah satu fungsi didikan dan konseling adalah fungsi atau upaya pencegahan, yakni suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan (Fateckhurrahman dkk, 2006).

Dari hasil yang dilakukan oleh Ica Mahira (2006), gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas di Dusun I B Barat Desa Paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2006 penelitian yang terlibat pergaulan tidak baik sebanyak 80,9% sedangkan remaja yang memperoleh sumber informasi tentang seks bebas sebanyak 47,6% dan remaja yang keadaan ekonominya baik sebanyak 35,6% serta remaja yang berpengetahuan cukup tentang seks bebas sebanyak 43% sedangkan baik dan kurang masing-masing sebanyak 28,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang seks bebas

disebabkan karena kurangnya kesadaran remaja tentang keadaannya dan tidak ada keterbukaan antara orang tua dan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat berasumsi bahwa adanya peran guru di sekolah dalam memberikan pemahaman tentang Seks bebas pada remaja. Adanya didikan yang baik sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang seks pada remaja sehingga dapat mencegah terjadinya seks bebas di sekolah maupun di masyarakat.

Guru tidak hanya memberikan pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran, akan tetapi juga memberikan pendidikan moral dalam membentuk perilaku remaja yang baik. Remaja tidak hanya menerima pendidikan moral di rumah dari orang tua, tetapi juga di sekolah. Sehingga dapat membentuk generasi yang berperilaku sehat dan berakhlak baik.

### **Analisa Bivariat**

#### **a. Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.**

Berdasarkan hasil analisa data dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, paling banyak dijumpai pada peran pengajar dan pembimbing dengan kategori baik sebanyak 37 (63,7%). Berdasarkan perhitungan uji Continuity Correction, diperoleh ada hubungan yang signifikan antara peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan baik dalam peningkatan pengetahuan siswa tentang seks bebas. Pengetahuan kurang terdapat pada peran guru yang tidak ada. Sehingga menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pengajar berhubungan dengan pengetahuan siswa.

Menurut Fatkhurrahman dkk (2006), upaya yang dapat dilakukan guru di sekolah untuk mencegah terjadinya seks bebas sebagai berikut : memberikan informasi dan penyuluhan kepada siswa tentang bahaya seks bebas terhadap kesehatan, memahami tentang dampak negatif dari seks bebas, menganjurkan kepada siswa untuk menyelenggarakan diskusi tentang seks bebas dengan segala aspeknya, melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk memberikan penyuluhan kepada siswa tentang seks bebas, menganjurkan agar siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka, olahraga, privat, mengikuti lomba poster/leaflet, lomba pidato dan lain-lain dalam rangka kampanye memerangi terjadinya seks bebas.

Memberikan pendidikan kepada siswa tentang seks bebas, melibatkan siswa dalam perencanaan pencegahan dan penanggulangan terjadinya seks bebas di sekolah, membentuk citra diri yang positif dan mengembangkan ketrampilan yang positif untuk tetap menghindari terjadinya seks bebas, menyediakan pilihan kegiatan yang bermakna bagi siswa (ekstrakurikuler), meningkatkan kegiatan bimbingan konseling (Anonymous, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2009), hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks

bebas dengan kecenderungan terjadinya hubungan seks bebas pada remaja kelas II di SMA Berbudhi Yogyakarta 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 responden (47,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 12 responden (31,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 8 responden (21,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Responden yang mempunyai kecenderungan menolak seks bebas ada 30 responden (79%), dan ragu-ragu ada 8 responden (21%). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dengan kecenderungan terjadinya hubungan seks bebas pada remaja menunjukkan ada hubungan, terbukti dengan  $r > r = 0,971 > 0,304$ .

Berdasarkan uraian di atas penelitian dapat berasumsi bahwa peran guru sebagai pendidik dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks bebas. Guru yang tidak hanya berperan dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan bagi siswa. Proses bimbingan dan pendidikan yang diberikan guru dapat memberikan pemahaman dan peningkatan wawasan pada siswa sehingga dapat melakukan berbagai macam pencegahan seks bebas di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Peran guru sangat dibutuhkan oleh remaja disekolah, mengingat guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagian besar waktu siswa banyak dihabiskan di sekolah untuk belajar dan bertatap muka dengan guru-guru. Tidak perlu mata pelajaran khusus untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seks bebas, guru dapat menyelipkan pendidikan seks bebas di sela-sela materi yang diajarkan. Sehingga pengetahuan dan

wawasan remaja bertambah akan tetapi tidak menekan jiwa remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan responden tentang pengertian seks bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 43 (52,4%).
2. Pengetahuan responden tentang penyebab seks bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 50 (60,9%).
3. Pengetahuan responden tentang dampak seks bebas di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 44 (53,6%).
4. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing responden di SMA Negeri 1 Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori ada sebanyak 58 (70,7%).
5. Ada hubungan yang signifikan antara peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dengan pengetahuan siswa tentang seks bebas dengan  $P\text{-value} = 0,006 (< \alpha 0,05)$ .

### Saran

1. Bagi peneliti lain agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjut tentang seks bebas.

2. Bagi institusi pendidikan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang seks bebas.
3. Bagi tempat penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan peningkatan wawasan tentang seks bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Ida Chandranita M, dkk. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita* Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Anonymous (2007). *Pergaulan Bebas*. Dikutip pada tanggal 11 Januari 2012, <http://www.wordpress.com>.
- Antara. (2009). *Wacana Remaja, Berperilaku Sehat Hidup Akan Sehat*. Dikutip pada tanggal 11 Januari 2012, <http://www.antaranews.co.id>.
- Anton. (2009). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Dikutip pada tanggal 13 Januari 2012, <http://www.antonbahagia.com>.
- BKKBN. (2006). *Multi Media Materi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Danim, Sudarman. (2002). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Dinas Syari'at Islam, (2009). *Remaja yang melakukan Khalwat*. Aceh Besar.
- Depkes RI. (2006). *lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Melakukan Hubungan Seks Pranikah*. Dikutip 12 januari 2012, <http://www.wordpress.com/karodelnet.bl>

- ogspot.com/2008/08/lebih-12-jutaremajaindonesia-sudah.html
- Esti, Sri Wuryani D. (2008). *Pendidikan seks keluarga*. Jakarta: PT. INDEKS..
- Fuad. (2003). *Pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di kodia Yogyakarta*. Berita kedokteran masyarakat IX/IXI-60. Yogyakarta: UGM.
- Fatekhurrahman, dkk. (2006). *Peran Guru Pengajar dan Pembimbing Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA Negeri dan Swasta Kota Palangka Raya*. Penerbit Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2012, <http://www.wordpress.com>
- Herman. (2008). *Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing*. Dikutip pada tanggal 12 Januari 2012, <http://hlsrinkosgorobogor.wordpress.com>
- Iqbal. (2005). *Remaja Aceh Dan Seks Bebas*. Dikutip pada tanggal 11 Januari 2012, <http://www.remajaacehdanseksbebas.co.id>
- Kurnia. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Dengan Kecenderungan Terjadinya Hubungan Seks Bebas Pada Remaja Kelas II di SMA Berbudi* Yogyakarta 2008. Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2012, <http://Skripsistikes.wordpress.com/2009/05/03/Ikiii78/>.
- Munira, Ica. (2006). *Gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas di Desa Paya Bakung Dusun I B Kecamatan Hampan Perak Tahun 2006*. Dikutip pada tanggal 22 September 2012, <http://helvetia.ac.id/library/gdl.php?mod=browse&op=read&id=supthelp-p--icamahira-3>).
- Madani, Yusuf. (2009). *Pendidikan seks Untuk anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Martaadisoebrata. (2005). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nugraha, Boyke. (2009). *Seminar Seks*. Dikutip pada tanggal 13 Januari 2012, <http://www.solusisehat.net>
- Nugraha, Boyke. (2008). *Remaja dan Hubungan Seks Pranikah*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sarwono. (2008). *Psikologi Remaja edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Agus. (2010). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas di SMK Budi Bhakti I Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010*. Dikutip pada tanggal 22 September 2012, <http://www-skripsipedia-com.blogspot.com/2011/10/gambaran-pengetahuan-dan-sikap-siswa.html>.
- Taruna, R. M. (2009). *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*. dikutip pada tanggal 11 Januari 2012, [http://blog.unila.ac.id/hairuddin/2009/10/29/peran-guru-dalam-proses-pendidik\\_](http://blog.unila.ac.id/hairuddin/2009/10/29/peran-guru-dalam-proses-pendidik_).
- Tode. (2006). *Guru Sebagai Pendidik*. Dikutip pada tanggal 11 Januari 2012, [http://www.sabda.org/lead/guru\\_sebagai\\_pendidik\\_](http://www.sabda.org/lead/guru_sebagai_pendidik_).
- Tanjung, Armaidi. (2007). *Free seks No! Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Yakita. (2007). *Majalah Kesehatan Health Messenger*. NAD: AMI.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.